

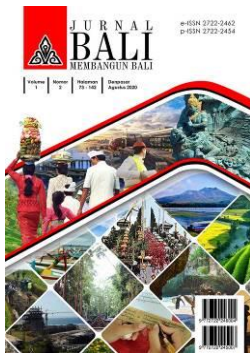


Potret Kontestasi Politik Lokal: Analisis Kegagalan Kolaborasi Caleg Tandem dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Badung Tahun 2024

Pande Putu Regina Maharani¹, Kadek Dwita Apriani²

^{1,2}Universitas Udayana, Indonesia

email: reginamaharanimaharani5@gmail.com¹, kadek88@gmail.com²



Sejarah Artikel

Diterima pada
31 Oktober
2024

Direvisi pada
26 November
2024

Disetujui pada
23 Februari
2025

Abstract

Purpose: This study aims to determine the failure factors of the collaboration of tandem legislative candidates at the Regency level, Badung Regency, with legislative candidates at the Provincial level, Bali Province (Badung Electoral District), who use this strategy as an opportunity to gain votes.

Research methods: The research methodology used is qualitative with research data collection through interviews and documentation with target informants.

Results and discussion: This finding explains the social phenomenon of the failure of the local tandem legislative candidate Ni Komang Tri Ani who paired herself with her tandem partner, I Bagus Alit Sucipta, so that she won an absolute victory with newcomer status in the 2019 Election. As if defending her seat, Tri Ani returned to the political contest in the 2024 Election but failed to secure her seat when she changed her tandem partner to Wayan Bawa. One strategy that has attracted quite a lot of attention is the replacement of political actors as tandem partners.

Implication: With the political dynamics of the tandem legislative candidate pair and the failure of Ni Komang Tri Ani to secure her seat again, the internal factors between candidates within the political party became a factor in Ni Komang Tri Ani not maintaining the collaboration of the previous tandem pair, thus changing the political actors in the next election.

Keywords: tandem campaign, strategies, political party

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor kegagalan dari kolaborasi caleg tandem tingkat Kabupaten, Kabupaten Badung, dengan caleg tingkat Provinsi, Provinsi Bali (Dapil Badung), yang memakai strategi tersebut sebagai peluang untuk menjangkit suara.

Metode penelitian: Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data penelitian melalui wawancara dan dokumentasi dengan target informan.

Hasil dan pembahasan: Temuan ini menjelaskan fenomena sosial dari kegagalan caleg tandem lokal Ni Komang Tri Ani yang memasangkan diri dengan pasangan tandemnya, I Bagus Alit Sucipta sehingga meraih kemenangan mutlak dengan status pendatang baru pada Pemilu 2019. Seolah mempertahankan kursi, Tri Ani kembali mengikuti kontestasi politik pada Pemilu 2024 namun tidak berhasil mengamankan kursinya kala mengganti pasangan tandemnya menjadi Wayan Bawa. Salah satu strategi yang cukup menjadi perhatian adalah bergantinya aktor politik sebagai pasangan tandem.

Implikasi: Dengan terjadinya dinamika politik pada pasangan calon anggota legislatif tandem dan kegagalan Ni Komang Tri Ani mengamankan kembali kursinya, faktor antar internal calon dalam tubuh partai politik menjadi faktor dari Ni Komang Tri Ani tidak kembali mempertahankan kolaborasi pasangan tandem sebelumnya sehingga mengubah aktor politik pada Pemilu berikutnya.

Kata kunci: kampanye tandem, strategi, partai politik

PENDAHULUAN

Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan salah satu arena kontestasi yang memposisikan aktor politik sebagai seorang kontestan di sebuah sistem demokrasi (Sugiharto, 2014). Dalam perlombaan khususnya kontestasi politik tentu menargetkan

sebuah hasil yakni kemenangan dari masing-masing peserta, sehingga kalah maupun menang menjadi hal yang wajar. Sama halnya dalam pemilu legislatif Kabupaten Badung tahun 2019. Dalam seleksi calon anggota DPRD Kabupaten Badung, KPU menetapkan hanya 40 anggota legislatif yang akan terpilih pada Pileg 2019 dengan alokasi kursi pada dapil Kecamatan Mengwi sebanyak 10 (sepuluh), sementara kandidat yang mencalonkan terdapat 291 calon yang berasal dari 14 partai politik.

Oleh karena itu, merupakan fenomena yang lumrah jika terjadi kekalahan pada Sebagian calon legislatif, khususnya calon legislative yang merupakan wajah baru pada di Pileg 2019 (Badung, 2024). Berdasarkan hasil pemilu legislative tahun 2019, khususnya di daerah pemilihan Badung 1, Kecamatan Mengwi, sejumlah calon yang berhasil masih didominasi oleh petahana. Namun hal tersebut tentu menjadi angin segar karena Ni Komang Tri Ani termasuk salah satu pendatang baru dalam kontestasi politik lokal di Kabupaten Badung tahun 2019.

Fenomena lolosnya Tri Ani menarik perhatian berkat statusnya sebagai politikus Partai PDI-Perjuangan yang baru saja meraih kursi dengan perolehan 2.946 suara. Namun, seolah kondisi lapangan rapuh dan tentunya masih dinamis, pada pemilu legislatif 2024, Tri Ani kalah meski sebelumnya sudah mengamankan kursi di parlemen. Tri Ani kalah setelah perolehan suaranya menduduki peringkat 10 dari 11 panglima tempur Partai PDI-Perjuangan daerah pemilihan Kecamatan Mengwi. Posisi Tri Ani pada pileg 2019 bisa dikatakan sangat beruntung karena berhasil meraih satu kursi di dapilnya dengan menduduki peringkat ke-8 dari 10 kursi yang tersedia. Hal di atas hanyalah salah satu contoh dinamika politik lokal. Oleh karena itu, strategi politik harus terus berkembang dengan mempertimbangkan target pasar dan kolaborasi politik sebagai bentuk taktik dalam agenda kampanye.

Sama halnya seperti kontestasi yang memerlukan usaha untuk keberhasilannya, dalam dunia politik terdapat taktik politik yakni kolaborasi caleg tandem. Caleg tandem merupakan istilah bagi dua calon legislatif (caleg) yang berpasangan dalam sebuah tim untuk berkompetisi dalam pemilihan umum. Mereka terbentuk dari visi dan misi yang sejalan serta saling mendukung dalam kampanye untuk meningkatkan peluang kemenangan. Kelebihan dari kolaborasi ini adalah untuk memperluas jangkauan pemilih dan menggabungkan sumber daya untuk mencapai hasil yang lebih baik (Mike Dewanti, 2022). Kolaborasi ini juga mempunyai peluang yang sama dengan persaingan pada umumnya yakni kemungkinan untuk berhasil dan gagal. Kegagalan taktik politik biasanya mencerminkan adanya berbagai tantangan yang kompleks, baik faktor internal partai maupun eksternal individu. Upaya kolaborasi yang gagal menjadi hal yang menarik untuk dianalisis karena adanya faktor yang mempengaruhi seperti contoh perspektif publik sehingga elemen lainnya akan saling berkaitan dan memengaruhi hasil akhir.

METODE PENELITIAN

Tulisan ilmiah ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat faktor penyebab kegagalan dari kolaborasi caleg tandem Kabupaten Badung pada Pileg 2024. Dengan demikian, tulisan ini hanya berfokus pada konteks Pileg Kabupaten Badung, kondisi politik lokal Kabupaten Badung serta melihat penyebab gagalnya taktik politik caleg tandem.

Pilihan metode kualitatif dengan jenis studi kasus mempunyai tahapan identifikasi masalah kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dari riset kualitatif yang

dilakukan (Creswell, 2015). Karya ilmiah ini juga didukung dengan data primer yakni melalui observasi dan wawancara dengan informan serta data sekunder yakni literatur dan buku/jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua Teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan narasumber dengan kriteria yang spesifik. Adapun beberapa narasumber dalam penelitian ini adalah Ni Komang Tri Ani, I Nyoman Satria dan I Rai Bayu Nusantara Adhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kampanye Politik Pileg 2019 dan 2024

Sebagai calon anggota legislatif pada umumnya, kala berkontestasi Ni Komang Tri Ani harus selalu memantau kondisi lapangan Kabupaten Badung khususnya Kecamatan Mengwi yang menjadi daerah pemilihannya. Status pendatang baru tentu menjadi tantangan yang cukup sulit mengingat bekerja lebih extra di awal dalam segala sesuatunya, baik analisis strategi lawan, modal ekonomi yang stabil serta modal sosial yang mampu membawanya dikenal oleh khalayak masyarakat. Apiknya dalam mengemas strategi politik berhasil membawanya lolos ke parlemen Badung pada Pileg tahun 2019. Sebagai pendatang baru ia mampu membuktikan selama menjabat sebagai wakil rakyat, melalui Instagram pribadinya, *@tri_ani*, mengunggah momen turun ke masyarakat dalam agenda reses dengan mendengarkan aspirasi masyarakat desa yang memang perlu diperhatikan kala itu.



Gambar 1. Kegiatan reses aspirasi DPRD di Pura Dalem Sari Kapal
[Sumber: Instagram *@tri_ani*, 2020]

Pesta demokrasi Kabupaten Badung tahun 2019 merupakan capaian besar Tri Ani dengan memperoleh 2.946 suara. Berbagai strategi politik diterapkan darinya yakni strategi bawah tanah, kolaborasi caleg tandem tingkat Provinsi serta menyasar anak

muda di Banjar Kelurahan Kapal. Kolaborasi pasangan tandem dalam hal ini adalah strategi berpasangan antar calon anggota legislatif tingkat Kabupaten/Kota dengan calon anggota legislatif tingkat Provinsi yang memiliki daerah pemilihan sama dengan wilayah caleg Kabupaten/Kota. Pasangan tandem Tri Ani pada Pemilu 2019 adalah I Bagus Alit Sucipta atau biasa di panggil Gus Bota. Gus Bota dalam proses pencalonan diri di tingkat Provinsi kerap menggunakan caleg lainnya yang juga sedang berkontestasi di Kabupaten Badung dengan berpaketan bersama sehingga tercipta situasi simbiosis mutualisme.

Namun pada pileg 2024 Tri Ani mengalami kekalahan di luar dugaan. Meski masih memiliki visi yang jelas dan mempunyai *track record* kinerja yang optimal, namun ia tidak mampu mempertahankan posisinya. Pada pileg 2024 Tri Ani hanya mampu menjaring 1.045 suara, dimana jika dibandingkan dengan pileg 2019 selisihnya adalah 1.901 suara. Hal tersebut diartikan sebagai kegagalan Tri Ani menerapkan kembali strategi politik tahun 2019 pada pileg 2024. Menurutny persaingan ketat terjadi dalam Pileg 2024 termasuk daerah pemilihan 1, Kecamatan Mengwi. Jatah kursi pada pemilu sebelumnya adalah 10 kursi dengan dominasi PDI-Perjuangan yang berhasil mengamankan 8 jatah kursi dapil. Seolah mencerminkan kondisi lapangan, pada Pileg 2024 PDI-Perjuangan hanya mampu mengambil jatah sebanyak 7 kursi di dapil tersebut. Menurut Tri Ani kala itu, strategi bawah tanah merupakan taktik yang cukup efektif digunakan untuk memperoleh dukungan masyarakat karena sebagai pendatang baru, posisi beberapa desa yang sudah menjadi daerah kekuasaan lawan cukup sulit untuk ditembus. Itulah yang menjadi strategi kampanye Tri Ani saat menghadapi Pileg 2019 Kabupaten Badung.

Tabel 1. Perolehan Suara Ni Komang Tri Ani Pada Pileg 2019 dan 2024
[Sumber: Arsip KPU Kabupaten Badung, 2024]

Tahun Pemilu	Pileg 2019	Pileg 2024
Perolehan Suara	2.946 suara	1.045 suara

Perolehan suara melalui upaya pemetaan target audiens yang dilakukan Tri Ani bisa dikatakan tidak cukup rata, Tri Ani hanya mampu meraih dukungan mayoritas di kandangnya sendiri yakni Kelurahan Kapal. Maka, jika melihat situasi hingga pileg 2024, sepatutnya menjadi sulit untuk mempertahankan posisinya mengingat dominasi petahana maupun caleg berpower lainnya yang sudah mempunyai daerah kekuasaan berbasis masanya sendiri. Dengan kata lain, kampanye Tri Ani tahun 2019 sudah tidak efektif lagi diterapkan dalam pileg 2024 karena dinamika politik yang muncul dan membuat situasi di lapangan semakin pelik. Saat itu, Tri Ani menggunakan strategi kampanye bawah tanah dengan menarik masyarakat yang kontra dengan beberapa lawan politiknya dan berhasil mengambil simpati mereka. Upaya tersebut dinilai cukup membantu dalam menjaring suara, namun pada pileg 2024 Tri Ani diharuskan *show off* selama kampanyenya karena terbit surat edaran internal Partai PDI-Perjuangan untuk bergerak secara masif mendukung kampanye Ganjar-Mahfud dalam agenda Pilpres 2024.



Gambar 2. Surat Edaran internal Partai PDI-Perjuangan perihal instruksi bergerak secara masif, memenangkan Pemilu 2024 [Sumber: Website Narasi Newsroom, 2024]

Hasil pemungutan suara kandidat yang di rilis KPU Kabupaten Badung pada pileg 2024, persentase perolehan suara Tri Ani di Kecamatan Mengwi menurun hingga membuatnya gugur. Jumlah suara Tri Ani adalah 1.045 dari jumlah total Daftar Pemilih Tetap (DPT) yakni 97.006 pemilih (Badung, 2024). Menurut koordinator lapangan tim kemenangan Tri Ani, bahwa beberapa faktor kekalahan tersebut adalah sebagian lawan lain sudah mulai mencari muka sebelumnya dengan memberikan dana hibah yang sangat besar dari pemerintah daerah untuk mengembangkan posisi mereka menjadi DPR sedangkan bagi seorang *newcomers* hanya terbatas dengan agenda kapan saatnya berkampanye serta finansial yang cukup diperhitungkan. Menurutny juga faktor dari budaya masyarakat Bali yang masih tinggal bersama keluarga besar di satu lingkungan yang sama namun didalamnya terdapat beberapa KK, sering terjadi adanya perbedaan pilihan satu sama lain sehingga pecahnya suara dan suara berbalik arah.

Melihat kondisi lapangan selama kontesasi Pileg di Badung, senior PDI-Perjuangan Kabupaten Badung, I Nyoman Satria yang berhasil menjabat sebanyak lima kali di DPRD Badung memberi pengakuan bahwa perbedaan yang sangat signifikan memang telah terjadi di lapangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa politik uang masih menjadi budaya hingga saat ini, hanya saja dikatakan pada pileg 2019 beberapa oknum masih mengemas dengan rapi sehingga hampir tidak terlihat terjadi *money politics* dan persaingan dirasa masih cukup sehat. Namun situasi pileg 2024 berbalik menjadi sangat terang-terangan dan brutal yang menyebabkan lapangan cukup panas di tambah munculnya wajah-wajah baru pada parlemen Badung. Semakin ramai wajah kontestan politik di suatu daerah, maka semakin bergejolak juga dinamika politik yang terjadi di lapangan.

“Sangat signifikan berbeda. Sangat-sangat. Kalau 2019 sangat apik, rapih, hampir tidak ada *money politic*, pasti ada *money politic* tapi agak saru. Kalau 2024 ini terang-terangan, brutal, harus jor-jor an, tantang-tantangan “berani berapa? berani berapa?” seperti itu. Mau tidak mau, siap tidak siap harus ada pemimpin yang mengayomi dari atas, doktrin masyarakat untuk tidak melakukan atau tidak menerima *money politic*, kalau seperti itu akan susah. Seperti itu, jauh perbedaan antara 2019 dan 2024. Kalau 2024, kalau boleh saya sampaikan sangat brutal, sangat tinggi bahkan jor-joran dia” (Wawancara I Nyoman Satria, Wakil Sekretaris Internal DPC PDI-Perjuangan Kabupaten Badung).

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwasanya strategi kampanye yang dilakukan Ni Komang Tri Ani pada pileg 2019 yakni menggunakan jalur bawah tanah serta pemilihan kolaborasi caleg tandem tidak lagi efektif digunakan pada pileg 2024. Beberapa faktor pendukungnya adalah munculnya surat edar internal Partai PDI-Perjuangan yang mengharuskan seluruh kadernya untuk kebersamaan kampanye Capres-Cawapres usungan PDI-Perjuangan, sehingga Tri Ani tidak bisa menerapkan taktik menarik suara masyarakat yang kontra dengan lawan mainnya melalui strategi bawah tanah mengakibatkan gugurnya ia dalam pileg 2024.

Pola Kampanye Caleg Tandem Berpasangan

Kampanye tandem merupakan pertemuan satu atau beberapa kandidat di dalam alat peraga kampanye, kegiatan dan area-area selama agenda kampanye berlangsung. Tandem sendiri difokuskan pada bentuk strategi pemasaran politik dalam proses kampanye melalui jaringan dengan kandidat dari partai politik yang sama, tokoh masyarakat dalam Pemilu namun memiliki efek (Veronica, 2022). Alat peraga kampanyenya memuat dua atau tiga gambar kandidat yang bertarung di DPR pusat dan DPRD Provinsi atau DPRD Kabupaten/Kota yang berasal dari Dapil yang sama (Kurniawati Hastuti Dewi, 2018).

Kegiatan agenda ini biasanya dilakukan melalui pertemuan sosial seperti pelatihan ibu-ibu rumah tangga, pengobatan gratis, ulang tahun Banjar bahkan pertemuan ormas-ormas di Desa. Korelasinya adalah kandidat yang diusung akan mempengaruhi elektabilitas kandidat lain karena strategi tandem ini (Hidayat, 2023). Tandem memiliki dua model yakni Paralel dan Zig-Zag. Paralel artinya pasangan calon legislative yang berada dalam satu partai politik dan daerah pemilihan yang sama. Sedangkan model zig-zag ini di bentuk berdasarkan kesamaan isu yang diusung dalam kampanye. Seperti contoh memiliki *tagline* “Menedepankan kader muda sebagai calon anggota legislatif” kerap tren yang ditargetkan kepada generasi milenial sehingga terdapat kesamaan topik isu yang dibawanya ke depan (Sujoko, 2020).

Strategi Caleg Tandem Sebagai Bentuk Kolaborasi Politik dalam Pemilu

Dalam sebuah perlombaan politik, dalam hal ini pemilihan umum (Pemilu), perlu dilakukan taktik yang cukup realistis dengan harapan dapat meningkatkan efisiensi dan menekan biaya kampanye. Strategi ini disebut dengan strategi caleg tandem, yakni kolaborasi antara caleg tingkat Kabupaten dan Provinsi, yang kemudian dapat menarik dukungan citra dari audiens masyarakat. Dengan bertandem, umumnya sifat ego masing-masing kandidat dikesampingkan demi menjaring semakin banyak pemilih. Tri Ani pada pileg 2019 menggunakan strategi caleg tandem bersama I Bagus Alit Sucipta, calon anggota legislatif tingkat Provinsi Bali dari daerah pemilihan Kabupaten Badung. Mereka merupakan kader dari Partai PDI-Perjuangan yang turut menjadikan strategi tandem politik sebagai sebuah taktik politik karena berasal dari

kandang yang sama, yakni Kelurahan Kapal. Dalam keberlangsungannya tentu caleg tandem harus berkoordinasi dan melakukan komunikasi yang intensif satu sama lain guna menarik simpati rakyat.

Seakan menjadi angin segar menggunakan strategi tersebut, Tri Ani berhasil lolos dengan menjaring 2.946 suara kala itu. Begitu pula dengan I Bagus Alit Sucipta yang lolos pada pileg tingkat Provinsi dengan meraih 110.440 suara. Etos seorang kontestan yang pernah meraih keberhasilan dalam sebuah perlombaan salah satunya adalah agar tetap mempertahankan prestasinya tersebut (Fidhia, 2020). Seolah tertanam pada *mindset* seorang pejuang, Tri Ani kembali mencalonkan diri pada pileg 2024 dengan masih usungan Partai PDI-Perjuangan. Kembali menjadi seorang caleg yang sedang berkontestasi tentu butuh strategi terbaharui sehingga menjadi fokus yang harus diperhatikan, dalam hal ini pemilihan pasangan caleg tandem.

Dalam pelaksanaan strategi versi pileg 2024, Tri Ani mengganti pasangan tandem politiknya. Posisi Gus Bota sebagai aktor tandem Tri Ani di 2019 berganti menjadi I Wayan Bawa, caleg tingkat Provinsi Bali dapil Kabupaten Badung. Pada pemilu 2024 Wayan Bawa hanya berhasil menjaring 32.414 suara masyarakat Badung, berbeda dengan perolehan suara Gus Bota di 2019 yang menyentuh angka seratus ribu suara masyarakat Badung. Menjadi fenomena menarik kala relitanya adalah Tri Ani gugur pada pileg 2024, seakan power tandem Wayan Bawa tidak sekuat Gus Bota sehingga tidak mampu mendongkrak suara Tri Ani dan berakhir hanya menjaring 1.045 suara pada daerah pilihannya, Kecamatan Mengwi. Bayu mengungkapkan bahwa berpalingnya Tri Ani dari kawan tandem 2019 Gus Bota menjadi Wayan Bawa di tahun 2024 adalah karena faktor internal atau individu. Dukungan masyarakat yang kian melemah karena faktor dinamika politik yang semakin panas di Kabupaten Badung juga membuat Tri Ani gagal menjemput kursinya kembali.

Berdasarkan uraian di atas, kemungkinan dari taktik caleg tandem dalam sebuah kontestasi politik pada akhirnya adalah antara menang dan kalah (Wirawan Jaya, 2015). Pertama, dikarenakan ada permasalahan internal sehingga beralihnya Tri Ani menggunakan Gus Bota sebagai caleg tandem menjadi Wayan Bawa. Kedua, bisa dilihat dari dinamika lapangan yang semakin ramai dengan wajah politikus baru yang lahir sehingga sulit bagi dirinya mengamankan suara atau masa.

Faktor Internal

Perubahan pasangan tandem seorang caleg di dalam pileg tahun 2019 dan 2024 seakan menggambarkan situasi yang ada. Kegagalan dari duet pasangan tandem mengartikan tidak dapatnya membangun hubungan yang baik antara caleg tingkat Provinsi dan Kabupaten sehingga kerjasama dan komunikasi menjadi tidak efektif (Halim, 2018). Akibatnya, mereka ataupun salah satu diantaranya tidak dapat menjaring pemilih sesuai target dan gagal dalam mencapai tujuan satu sama lain.

Faktor internal menjadi salah satu alasan yang terjadi dalam kegagalan strategi caleg tandem dalam pemilu. Ada beberapa aspek penting yang menyebabkan kegagalan yakni komunikasi yang kurang efektif. Bayu memaparkan bahwa faktor pergantian pasangan tandem dalam hal ini Tri Ani dan Gus Bota adalah miss komunikasi.

“Itu bukan sebuah strategi, lebih tepatnya tidak terlalu menghiraukan ibu Mang Tri Ani sebagai pasangannya karena suatu factor. Sebab karena itu beliau beralih ke calon baru

yaitu Pak Wayan Bawa. Terkait faktor itu saya tidak bisa jelaskan" (Wawancara I Rai Bayu Nusantara Adhi, Tim Pemenangan Tri Ani)

Terkait konteks apa yang membuat sebuah komunikasi menjadi tidak efektif merupakan faktor internal partai yang tidak disebutkan pada penulis. Melihat hal tersebut, maka solusi terbaik kala itu adalah beralihnya Tri Ani kepada Wayan Bawa pada pileg 2024.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal juga menjadi indikator kegagalan dari strategi pasangan caleg tandem gagal berkolaborasi. Tidak selalu fokus kepada simbiosis mutualisme antar satu sama lain pasangan tandem, audiens dalam hal ini masyarakat juga menjadi faktor eksternal dalam indikator alasan mengapa upaya seorang caleg untuk bertandem sia-sia.

1. Perubahan Pola Pemilih

Perubahan dalam hal ini adalah situasi lapangan di Kabupaten Badung yang semakin dinamis. Dimana sketsa dari strategi antar caleg sudah dirancang sebaik mungkin menjadi tidak efektif jika tidak pintar menganalisis pemilih di lapangan. Pemilih yang sudah teredukasi akan tidak mudah di pengaruhi oleh promosi semata tanpa kerja nyata, namun mengingat lapangan kian marak *money politics* maka usaha yang dibangun akan sia-sia jika masyarakat tersebut masih menormalisasikan politik uang.

2. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi menjadi salah satu faktor penting. Kondisi ekonomi yang stabil sangat dibutuhkan sebagai bentuk modal seorang caleg khususnya Tri Ani yang dalam hal ini ingin kembali mengamankan kursinya di parlemen Badung.

3. Keterlibatan Eksternal

Yang dimaksud dengan keterlibatan dari eksternal adalah keberpihakan orang lain yang sudah dipercaya seolah tidak mengingat perjuangan bersama. Faktor ini menjadi salah satu alasan yang cukup umum dari gugurnya seorang caleg dikarenakan persaingan antar satu sama lain sehingga konsekuensi paling buruk adalah menerima berpalingnya teman, dengan kata lain teman pun telah menjadi lawan.

"... Kita cari yang terlemah nomor 11,9,10,8 ini yang harus kita jemput dan gempur, ada teorinya itu. Kalau ingin selamat, ya kawanpun menjadi lawan pada saat itu, kalau tidak begitu kita tidak bisa (menang)" (Wawancara I Nyoman Satria, Wakil Sekretaris Internal DPC PDI-Perjuangan Kabupaten Badung).

Kendala Caleg Pendaftar Baru dalam Proses Pencalonan Kembali di Pemilu

Seorang caleg pendatang baru yang sebelumnya berhasil terpilih pada pileg 2019 menghadapi beberapa kendala dalam proses pencalonannya kembali di pileg 2024 (Chalik, 2017). Dalam hal ini Tri Ani sebagai caleg pendatang baru kembali mengajukan diri untuk mengikuti kontestasi politik pada pileg 2024 dengan harapan

bisa terpilih kembali, namun peluang tersebut belum berpihak pada Tri Ani. Berikut ada beberapa kendala yang mungkin dialami bagi seorang caleg pendatang baru:

1. Kurangnya Pengalaman Politik

Pengalaman politik yang terbatas kerap disinggung oleh masyarakat. Dianggap kurang memiliki pengalaman membuat Tri Ani sulit bergerak dan kaku dalam mengembangkan strategi yang efektif.

2. Sumber Daya Terbatas

Calon legislatif pendatang baru mungkin memiliki sumber daya yang terbatas, dalam hal ini perihal biaya kampanye mereka. Hal ini menjadi faktor dari sulitnya menjangkau ceruk-ceruk masyarakat sehingga mengakibatkan target menjadi tidak sesuai.

3. Kurangnya Jaringan Politik

Kurangnya relasi antar aktor politik lainnya sehingga hanya mengandalkan tokoh masyarakat dan relasi pengalaman pekerjaan/organisasi sehingga dianggap kurang menyentuh golongan-golongan atau elemen lainnya.

4. Pasif Bersosial Media

Dalam era digital, sosial media dinilai penting salah satunya untuk membangun branding politik. Namun, Tri Ani belum memanfaatkan media sosial secara optimal sehingga tidak dapat menjangkau audiens yang luas.

5. Keterlibatan Aktivis Politik dan Jaringan Sosial

Keterlibatan aktivis politik baru dan jaringan sosial yang kuat dapat membuat Tri Ani ketinggalan. Mereka dapat mempengaruhi opini publik sehingga dapat memperkuat posisi caleg lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kegagalan kolaborasi pasangan tandem dalam pileg salah satunya ada faktor internal. Dalam pileg 2019, Tri Ani menggaet Gus Bota menjadi pasangan tandem dalam pemilu, dimana Gus Bota maju pada tingkat Provinsi dapil Kabupaten Badung dan Tri Ani maju pada tingkat Kabupaten Badung dapil Kecamatan Mengwi. Dipaparkan karena faktor internal partai membuat Tri Ani berpaling pasangan dalam taktik politiknya menjadi I Wayan Bawa di pileg 2024. Jika melihat realita yang ada kala 2019, Gus Bota memenangkan perolehan mutlak dengan angka 110.440 suara masyarakat Kabupaten Badung sedangkan I Wayan Bawa menjang 32.414 suara pada pileg 2024. Jika mencari celah atau titik peluang yang dapat memungkinkan dirinya meraih kemenangan kembali, Tri Ani bisa saja kembali berkolaborasi dengan Gus Bota dalam pileg 2024 namun kembali karena faktor internal partai membuatnya beralih pasangan.

Permasalahan internal akan semakin rumit bila terdapat faktor eksternal yang ikut terlibat. Seperti perubahan pola pemilihan, kondisi ekonomi kandidat maupun faktor

eksternal itu sendiri. Menjawab terkait etos seorang pemenang dalam sebuah perlombaan yang harus mempertahankan kemenangannya, ambang antara “Berhasil dan Gagal” serta “Mudah dan Sulit”. Seorang calon legislatif pendatang baru yang berhasil lolos di pileg 2019 kembali mencalonkan diri pada kontestasi politik tahun 2024 namun gugur mengamankan kursinya kembali, beberapa faktor diantaranya yakni dianggap kurang berpengalaman dalam politik oleh rakyat, sumber daya yang terbatas, kurang memperluas jaringan/relasi politik, pasif dalam bersosial media dan keterlibatan aktivis politik baru sehingga membangun dinamika lapangan yang kian kompleks.

REFERENSI

- Badung, KPU. (2024). Rekapitulasi dan Penetapan Daftar Pemilih Tetap Hasil Perbaikan Ketiga Pemilihan Umum Tahun 2024 Tingkat Kabupaten Badung. Kabupaten Badung.
- Badung, KPU. (2024). Penetapan Daftar Calon Tetap Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Badung Dalam Pemilihan Umum Tahun 2024. Kabupaten Badung.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset.
- Chalik, A. (2017). Pertarungan Elite dalam Politik Lokal. Online Public Access Catalog Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY.
- Fidhia, R. &. (2020). GENDER DAN POLITIK: Keterwakilan Perempuan Dalam Politik. Respositori Universitas Malikussaleh.
- Hidayat, M. D. (2023). Menuju Pemilu 2024: Pentingnya Representasi Generasi Muda dalam Menjawab Tantangan di Tengah Arus Disrupsi. Jurnal Departemen Politik FISIP UNAIR.
- Halim, A. (2018). POLITIK LOKAL: POLA, AKTOR DAN ALUR DRAMATIKALNYA (PERSPEKTIF TEORI POWERCUBE, MODAL DAN PANGGUNG). Online Public Access Catalog Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Kurniawati Hastuti Dewi, A. N. (2018). Modal, Strategi dan Jaringan Perempuan Politisi dalam Kandidasi Pilkada Langsung. Jurnal Penelitian Politik: Badan Riset dan Inovasi Nasional.
- Mike Dewanti, R. A.-H. (2022). KEKALAHAN PETAHANANA PADA PEMILIHAN UMUM 2019: STUDI KASUS CALON LEGISLATIF PARTAI KEBANGKITAN BANGSA. Jurnal Politik Profetik.
- Soetjipto, A. W. (2011). Politik Harapan: Perjalanan Politik Perempuan Indonesia Pasca Reformasi. Jakarta: Utan Kayu Jakarta Indonesia: Marjin Kiri.
- Sujoko, F. R. (2020). Tandem dalam Kampanye Pemilihan Umum 2019: Strategi yang Didukung oleh Partai Politik dan Patronasi Politik. Politik Indonesia: Kajian Ilmu Politik Indonesia.
- Sugiharto, I. (2014). Perempuan Muda dan Partisipasi Politik. Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan Keadilan.
- Tarsidi, D. Z., Nugraha, I., Fadhillah, F., & Pertiwi, G. (2019). Orientasi "Poligami" (Politik Generasi Milenial) Dalam Menghadapi Pesta Demokrasi 2019. Call Paper Psikologi Sosial, 1, 59-65.
- Veronica. (2022). Pemasaran Politik Legislatif Petahanana Dalam Memenangkan Pemilu Anggota DPRD Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2009 (Kajian Strategi Politik dan Bauran Produk Politik). Politik Jurnal: Ilmu Politik UNDIP.
- Wirawan Jaya, H. C. (2015). Keberhasilan dan Kegagalan Strategi Komunikasi Kampanye Para Kandidat dalam Perebutan Kursi Legislatif DPRD Kabupaten Barru Periode 2014-2019. Jurnal Komunikasi KAREBA.